

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian dari kajian literatur.

1.1 Latar Belakang

Nyeri menurut adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan ditandai dengan adanya kerusakan jaringan aktual atau potensial (*International Association for the Study of Pain*, 2012). Nyeri tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa saja, melainkan hal ini dapat dirasakan oleh anak. Peneliti menemukan beberapa jurnal penelitian yang menunjukkan prevalensi nyeri, khususnya pada anak. Nyeri adalah hal yang paling umum terjadi pada pasien di salah satu departemen gawat darurat (*Emergency Department/ ED*) California Selatan yaitu sebanyak 60% dari kunjungan (Berben et al., 2008; Yanuka, Soffer & Halpern, 2008; Galinski et al., 2011).

Prevalensi dari nyeri sedang sampai nyeri berat pada pasien anak di rawat inap adalah diantara 25% sampai 64%. Walaupun telah tersedia alat pengkajian nyeri dan berbagai farmakoterapi pasien anak di rawat inap tetap tidak mendapatkan terapi analgetik yang adekuat sehingga pasien anak mengalami nyeri yang lama dan berkelanjutan (Kozlowski et al., 2014; Ternullo, 2015).

Peneliti menyadari bahwa angka kejadian nyeri pada anak masih menjadi fokus dalam dunia kesehatan. Nyeri yang berkelanjutan dan tidak teratasi pada anak tentunya akan berdampak pada pengalaman multidimensi yang kompleks diantaranya berhubungan dengan dimensi sensori, dimensi afektif, dimensi kognitif dan komponen-komponen interpersonal (Oakes, 2011).

Peneliti sebagai mahasiswa keperawatan aktif menyadari bahwa tidak mudah untuk membedakan nyeri pada anak. Khususnya pada anak usia 1-5 tahun (fase *Toddler* dan *Preschool*) karena perkembangan bahasa dan komunikasi belum maksimal. Pada fase *toddler* dan *preschool*, anak hanya sedikit mengerti hubungan sebab-akibat dan kebanyakan anak salah mengerti arti dari pada nyeri yang dirasakan (Oakes, 2011).

Terdapat beberapa pengkajian nyeri yang dapat digunakan dalam mengkaji nyeri pada anak dan peneliti tertarik dengan salah satu alat pengkajian nyeri yaitu FLACC. *Face, Legs, Activity, Cry and Consolability* (FLACC) adalah skala nyeri yang dicetuskan pertama kali oleh Sandra Merkel, Terri Voepel-Lewis dan Shobha Malviya, pada tahun 1997. Skala nyeri FLACC adalah skala *behavioral* (sikap) yang digunakan untuk memberikan skoring nyeri *post* operasi pada anak antara usia dua bulan dan tujuh tahun atau pasien yang tidak dapat berkomunikasi (*National Institutes of Health U.S. National Library of Medicine*, 2013). Dari setiap lima kategori dalam alat ukur nyeri FLACC memiliki skor 0-2 dan maksimum skor yang bisa didapat adalah berjumlah sepuluh.

Peneliti menemukan bahwa penggunaan skala nyeri FLACC baik di rumah sakit maupun tenaga kesehatan di Indonesia masih kurang. Peneliti mencoba mencari artikel jurnal yang membahas atau menggunakan skala nyeri FLACC menggunakan Google Cendekia dengan kata kunci pencarian “FLACC (AND) nyeri pada anak” pada bulan Agustus 2017.

Melalui pencarian tersebut, peneliti hanya menemukan 36 artikel penelitian dan jurnal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2007-2017) di Indonesia yang menggunakan atau membahas skala nyeri FLACC sebagai alat pengkajian nyeri pada penelitian-penelitian tersebut. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan di 15 fasilitas kesehatan termasuk rumah sakit dan puskesmas di seluruh Indonesia. Rentang usia populasi pada penelitian-penelitian tersebut adalah mulai dari bayi sampai dengan dewasa.

Peneliti juga berusaha untuk mengumpulkan data alat pengkajian nyeri pada tempat peneliti bekerja yaitu Rumah Sakit Siloam Bali. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan *Pain Nurse* Rumah Sakit Siloam Bali, yaitu Ibu Arlina Ika Rahayu dan mendapatkan izin untuk melihat SOP (*Standard Operating Procedure*) manajemen nyeri. SOP manajemen nyeri di Rumah Sakit Siloam Bali tidak dapat peneliti lampirkan karena merupakan data privasi rumah sakit. Berdasarkan SOP manajemen nyeri di Rumah Sakit Siloam Bali dengan nomor dokumen PP- SHG- AMA -003 yang diberlakukan sejak 4 April 2016, pengkajian nyeri yang dipakai oleh Rumah Sakit Siloam Bali adalah: 1) Wong Baker *FACES*

pain rating scale, 2) *CRIES pain scale*, 3) *COMFORT pain scale*, 4) *FLACC*, 5) *Numeric rating pain scale/ VAS*.

Sesuai dengan SOP manajemen nyeri Rumah Sakit Siloam Bali bahwa penggunaan *tools* pengkajian nyeri wajib dilakukan oleh setiap departemen di rumah sakit Rumah Sakit Siloam Bali. Pengkajian nyeri wajib dilakukan karena disesuaikan dengan standar akreditasi baik nasional yaitu KARS (Komite Akreditasi Rumah Sakit) maupun akreditasi internasional yaitu JCI (*Joint Commission International*), namun tidak ada pelaporan penggunaan pemilihan *tools* dari seluruh departemen di Rumah Sakit Siloam Bali. *Pain Nurse* Rumah Sakit Siloam Bali juga menyatakan bahwa selama ini acuan penggunaan skala nyeri sudah ada dan pengkajian nyeri yang sering digunakan pada rumah sakit Rumah Sakit Siloam Bali adalah *Numeric Pain Scale/ VAS*. *Numeric Pain Scale/ VAS* sering digunakan pada pasien dewasa di rawat inap biasa (*In Patient Department/ IPD*) dan di departemen rawat jalan Rumah Sakit Siloam Bali.

Alat pengkajian nyeri yang digunakan oleh departemen pediatrik Rumah Sakit Siloam Bali adalah Wong Baker *FACES pain rating scale* dan tidak menggunakan skala nyeri *FLACC* dengan alasan, penggunaan Wong Baker *FACES pain rating scale* dianggap lebih mudah dan lebih cepat untuk menilai nyeri pada pasien anak. Peneliti melakukan pengamatan selama melakukan program *internship* di departemen pediatrik dan rawat jalan pediatrik selama kurang lebih dua bulan di Rumah Sakit Rumah Sakit Siloam Bali. Walaupun demikian, peneliti tetap menemukan perawat pediatrik kesulitan dalam mengkaji nyeri pada pasien anak.

Peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut reliabilitas dan validitas skala nyeri FLACC khususnya bagi pasien pediatrik usia 1-5 tahun. Peneliti berharap penggunaan skala nyeri FLACC dapat membantu perawat dan tenaga kesehatan khususnya di Indonesia dalam melakukan pengkajian nyeri pasien pediatrik usia 1-5 tahun.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan manfaat dari kajian literatur bagi mahasiswa yang diadopsi dari Chan (2009) yaitu: 1) mendukung dalam proses pembelajaran, menyediakan akses terhadap ilmu pengetahuan yang efisien bagi mahasiswa terkait topik yang ada, 2) mengkaji tingkat kemampuan kognitif mahasiswa, 3) memberikan gambaran konseptual dari perencanaan proyek mahasiswa dan membantu mahasiswa mengembangkan topik penelitian yang baru berdasarkan literatur-literatur yang pernah ada, 4) efisien dalam hal waktu dan uang saat melakukan penelitian karena berdasarkan *online database*, 5) meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan analisa data melalui identifikasi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti mempertimbangkan manfaat kajian literatur dan memutuskan untuk melakukan kajian literatur dengan judul “Kajian Literatur: Reliabilitas dan Validitas Penggunaan Skala Nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry and Consolabilty*) bagi Pasien Pediatrik Usia 1-5 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebanyak 40% anak dan dewasa mengeluh nyeri paling sedikit satu kali setiap minggunya dan nyeri kronik berdampak paling sedikit 15-20% pada anak. Nyeri pada anak yang bisa meluas menjadi nyeri kronik biasanya adalah nyeri otot, tulang, sendi, nyeri kepala dan sakit perut. Setiap tahun 1.500.000 juta anak melalui proses operasi dan 20% dari kasus tersebut tidak menerima medikasi atau manajemen pereda nyeri yang adekuat sehingga nyeri berlanjut menjadi nyeri kronik (Mathews, 2011). Nyeri 83% dialami oleh anak pada fase *toddler* dan *preschool* karena anak pada fase ini mengalami distress yang terbilang cukup tinggi (Walco, 2008).

Penggunaan skala nyeri FLACC diharapkan dapat membantu perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam melakukan pengkajian nyeri komprehensif pada pasien pediatrik usia 1-5 tahun. Peneliti sampai saat ini belum menemukan data prevalensi penggunaan skala nyeri FLACC di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya, baik di Indonesia dan di dunia. *Pain Nurse* Rumah Sakit Siloam Bali menyatakan bahwa penggunaan skala nyeri FLACC di Rumah Sakit Siloam Bali sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah diterapkan. Reliabilitas dan validitas FLACC diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan khususnya perawat dalam mempertimbangkan penggunaan skala nyeri. FLACC. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur reliabilitas dan validitas penggunaan skala nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry and Consolabilty*) pada anak usia 1-5 tahun.

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian literatur ini bertujuan untuk meninjau lebih lanjut reliabilitas dan validitas penggunaan skala nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry and Consolability*) bagi pasien pediatrik usia 1-5 tahun yang diambil dari berbagai sumber artikel jurnal.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka pertanyaan penelitian yang di dapat adalah ” Bagaimana reliabilitas dan validitas penggunaan skala nyeri FLACC (*Face, Legs, Activity, Cry and Consolability*) bagi pasien pediatrik usia 1-5 tahun ? “.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Akademik

Hasil dari kajian literatur ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan bagi dosen dan *Clinical Educator/Clinical Instructor* untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam melakukan pengkajian nyeri pada pasien pediatrik.

1.5.2 Bagi Mahasiswa

Hasil dari kajian literatur ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi rekan-rekan mahasiswa yang bergerak pada bidang ilmu kesehatan khususnya untuk mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan dalam melakukan pengkajian nyeri pada pasien pediatrik.

1.5.3 Bagi Pengembangan Penelitian

Hasil dari kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi sumber dan membantu dalam penelitian selanjutnya.

